

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pendidikan merupakan cermin maju mundurnya peradaban suatu bangsa, sehingga manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mendukung dan melengkapi sehingga dunia pendidikan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 (2003), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada era globalisasi ini, semua pihak dapat mendapatkan informasi secara cepat, dan mudah dari berbagai sumber. Untuk itu, manusia dituntut memiliki kemampuan dalam memperoleh, memilih, mengelola, menindaklanjuti informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan yang dinamis, sarat tantangan, dan penuh kompetisi. Hal tersebut menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan dan menyelesaikannya.

Menurut (Jonhson, 2005), berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah,

mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna. Aspek berpikir kritis menurut Ennis adalah *focus* (fokus), *reasons* (penalaran), *inference* (simpulan), *situation* (situasi), *clarity* (kejelasan), dan *overview* (tinjauan ulang). Ciri-ciri orang yang mampu berpikir kritis adalah berpikir terbuka, rendah hati, berpikiran bebas, dan memiliki motivasi tinggi.

Selain itu, menurut Hassoubah (2008), dengan berpikir kritis siswa dapat mengembangkan diri dalam pembuatan keputusan, penilaian, serta menyelesaikan masalah. Kemampuan membuat keputusan dan menyelesaikan masalah ini akan sering dihadapi ketika menginjak dewasa. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis, perlu adanya suatu aktivitas yang dapat mengakomodasi pengembangan kemampuan tersebut. Namun, dalam masyarakat sekarang, orang berpikir bahwa kemampuan berpikir kritis bukan sebuah kebiasaan berpikir yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Menurut Johnson (2007), Masyarakat menganggap bahwa kemampuan berpikir kritis adalah sesuatu yang sulit dan hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki IQ berkategori genius.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh semua orang. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah melalui kegiatan pembelajaran matematika. Hal tersebut dikarenakan tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Depdiknas (2003) adalah melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan,

mengembangkan aktivitas yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengomunikasikan gagasan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut dikarenakan matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dapat berhitung dan menyelesaikan soal-soal matematika. Selain itu matematika juga diperlukan siswa agar dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, serta bersikap positif (Suherman, 2003). Sebagian siswa masih merasakan bahwa mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sukar dan ditakuti. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar matematika siswa dari tahun ke tahun belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Seperti hasil UN di NTT matematika di tahun 2017 dan tahun 2018 mengalami penurunan. Nilai UN 2018 terkoreksi 4,67 poin lebih rendah ketimbang tahun 2017 yang terkoreksi 11,62, maka dengan dari itu nilai belajar matematika belum memuaskan. Salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Fokus utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ini adalah memposisikan guru sebagai perancang dan organisasi pembelajaran sehingga siswa mendapat

kesempatan untuk memahami dan memaknai matematika melalui aktifitas belajar.

Menurut Bloom & Merrill yang dikutip dari Riyanto (2009), pemecahan masalah dilakukan dengan pola kolaborasi dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni kemampuan analisis sintesis, dan evaluasi atau menggunakan kemampuan dalam rangka memecahkan suatu masalah. Menurut Solso (Ratnasari, 2014), pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Kesumawati (Chotimah, 2014), menyatakan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh.

Materi sistem persamaan linear dua variabel merupakan pokok bahasan dalam matematika di kelas X. Penggunaan materi ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, atas dasar pemikiran tersebut penulis memilih kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah pada materi sistem persamaan linear dua variabel secara matematis dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk memberi kesempatan pada siswa menemukan kembali dan mengeksplorasi kemampuan belajarnya.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMAN 2 KUPANG juga masih rendah. Penyebab rendahnya kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa yaitu siswa kurang mampu menggali informasi/konsep yang terkandung dalam soal, siswa sulit memahami soal, sulit untuk menterjemahkan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kedalam bahasa matematika.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X DALAM PEMECAHAN MASALAH SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah sistem persamaan linear dua variabel?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah sistem persamaan linear dua variabel.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi guru matematika

Dapat membantu guru dalam mengetahui tingkat berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah sistem persamaan linear dua variabel untuk mempermudah guru dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah.

3. Bagi siswa

Dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis dan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang menarik dalam proses belajar.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep judul ini. Sehingga perlu dikemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengeluarkan pendapat, kemampuan untuk menantang, kemampuan akan kebenaran untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

2. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.

3. Pemecahan masalah sistem persamaan linear dua variabel

Pemecahan masalah sistem persamaan linear dua variabel merupakan salah satu menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua

variabel dengan menggunakan rumus sistem persamaan linear dua variabel dengan benar.